

**PERSONAL HYGIENE FOR SERVICES TRADERS IN STATE 22
ELEMENTARY SCHOOL, PADANG CITY**

**PERSONAL HYGINE BAGI PEDAGANG JAJANAN DI SEKOLAH
DASAR NEGERI 22 KOTA PADANG**

Ranggi Rahimul Insan¹, Asmar Yulastri²
^{1,2} Universitas Negeri Padang

Jl. Prof. Hamka Air Tawar, West Sumatera, Indonesia 25131

Email: ranggirahimulinsan@gmail.com

Submitted: 2020-02-20
Accepted: 2020-06-12

Published: 2020-06-12

DOI: <https://doi.org/10.24036/jpk/vol12-iss01/750>

URL: <http://jpk.pj.unp.ac.id/index.php/jpk/article/view/750>

Abstract

This study aims to determine how the application of personal hygiene for street food traders in Padang Elementary School 22 Padang can be seen from cleanliness; head, hair, face, nose, ears, mouth, teeth, hands, fingers, skin, and work clothes. This research was conducted in October 2019 at 22 Andalas State Elementary School in Padang. This type of research is a review using descriptive methods. This research was conducted by distributing questionnaires. The population of all hawker traders in Padang Elementary School 22 is around 10 people. Samples were taken by the total sampling technique. The results of this study indicate that based on indicators - questions that explain the cleanliness of hair, face, nose, ears, mouth, teeth, hands, fingers, skin, and clothing for street food traders in 22 elementary schools in Padang, 52% of respondents maintain hair hygiene and 48% of respondents did not maintain hair hygiene. Respondents who maintain facial and nasal hygiene are as much as 52% and do not maintain the hygiene of face and nose as much as 48%. Respondents who maintain ear hygiene as much as 60% and do not maintain ear hygiene as much as 40%. Respondents who maintain oral and dental hygiene as much as 56% and do not maintain oral and dental hygiene as much as 44%. Respondents who maintain hand and finger hygiene are 58% and 42% do not keep hands and fingers clean. Respondents who maintain skin hygiene are 60% and do not maintain skin hygiene as much as 40%. Respondents who maintain the cleanliness of work clothes as much as 52% and do not maintain the cleanliness of work clothes as much as 48%. For hawker vendors at Andalas State Elementary School 22 Padang, it is recommended to improve and maintain cleanliness by; regularly wash your hair and use a head covering when selling, wash your face and use a mask when selling, brush your teeth before selling and don't smoke in front of the buyer and use a mouth mask when coughing or flu.

Keywords: personal hygiene, snacks, traders



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan personal hygiene bagi pedagang jajanan sekolah di Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Padang yang dapat dilihat dari kebersihan; kepala, rambut, wajah, hidung, telinga, mulut, gigi, tangan, jari, kulit, dan pakaian kerja. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2019 di Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas Kota Padang. Jenis penelitian ini adalah tinjauan dengan menggunakan metode *deskriptif*. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan angket / kuesioner. Populasi seluruh pedagang jajanan di Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Padang berjumlah 10 orang. Sampel diambil dengan teknik *total sampling*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan indikator – indikator pertanyaan yang menerangkan kebersihan rambut, wajah, hidung, telinga, mulut, gigi, tangan, jari, kulit, dan pakaian pedagang jajanan sekolah di sekolah Dasar Negeri 22 Kota Padang sebanyak 52 % responden menjaga kebersihan rambut dan 48 % responden tidak menjaga kebersihan rambut. Responden yang menjaga menjaga kebersihan wajah dan hidung sebanyak 52 % dan tidak menjaga kebersihan wajah dan hidung sebanyak 48 %. Responden yang menjaga menjaga kebersihan telinga sebanyak 60% dan tidak menjaga kebersihan telinga sebanyak 40%. Responden yang menjaga kebersihan mulut dan gigi sebanyak 56% dan tidak menjaga kebersihan mulut dan gigi sebanyak 44%. Responden yang menjaga menjaga kebersihan tangan dan jari sebanyak 58% dan tidak menjaga kebersihan tangan dan jari sebanyak 42%. Responden yang menjaga menjaga kebersihan kebersihan kulit sebanyak 60% dan tidak menjaga kebersihan kulit sebanyak 40%. Responden yang menjaga menjaga kebersihan pakaian kerja sebanyak 52% dan tidak menjaga kebersihan pakaian kerja sebanyak 48%. Bagi pedagang jajanan di Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas Kota Padang disarankan untuk meningkatkan dan menjaga kebersihan dengan cara; rutin mencuci rambut dan menggunakan penutup kepala saat berjualan, mencuci wajah dan menggunakan masker saat berjualan, menggosok gigi sebelum berjualan dan tidak merokok didepan pembeli serta menggunakan masker penutup mulut ketika batuk atau flu.

Kata kunci: *personal hygiene, makanan jajanan, pedagang*

Pendahuluan

Makanan adalah salah satu sumber penting untuk kebutuhan hidup manusia dan merupakan kebutuhan dasar manusia yang wajib harus dipenuhi untuk menjaga kesehatan, meningkatkan kecerdasan, dan produktivitas kerja. Menurut Muhajir (2007) makanan yang bergizi adalah makanan yang harus memenuhi syarat gizi, menarik, rasanya enak dan kelunakan sesuai, serta bebas dari mikroorganisme yang dapat membuat makanan menjadi rusak, dapat menghasilkan zat berbahaya bagi kesehatan manusia. Berdasarkan hal tersebut makanan ternyata dapat menjadi sumber penularan penyakit apabila kebersihan dalam pengolahan makanan maupun pengolah makanan tersebut tidak diperhatikan sebagaimana mestinya. Dalam menghasilkan makanan yang bergizi dan seimbang salah satu langkah awal yang harus dilakukan adalah mengetahui kebersihan pengolahan makanan Personal Hygiene

Personal hygiene adalah suatu tindakan untuk memelihara kebersihan dan kesejahteraan fisik dan psikis seseorang (Wartonah, 2006). Personal Hygiene merupakan suatu hal yang harus diperhatikan seseorang dalam rangka menjaga pengelolaan makanan yang aman dan sehat. Personal hygiene merupakan bagian dari kehidupan kita sehari-hari dalam rangka menciptakan hidup sehat agar terhindar dari penyakit, oleh karena itu sudah seharusnya kita sebagai manusia harus memperhatikan prosedur menjaga



kebersihan diri agar terhindar dari penyakit. Prosedur menjaga kebersihan tersebut merupakan perilaku hidup bersih yang bertujuan untuk mencegah kontaminasi pada makanan yang ditangani. Prosedur yang penting bagi pekerja pengolah makanan adalah mencuci tangan, kebersihan dan kesehatan diri (Adam & Adam, 2011)

Personal hygiene mempunyai fungsi yang penting selama pengolah makanan tersebut baik di dapur ataupun di tempat usaha berjualan, karena makanan yang diolah berhubungan langsung dengan pengolah makanan. Peraturan Menteri Kesehatan RI No 1096/ Menkes / PER/ VI/ 2011 mengenai Hygiene Sanitasi Jababoga, menyebutkan bahwa perilaku pengolah makanan selama bekerja atau mengolah makanan antara lain : tidak merokok, tidak makan ataupun mengunyah, tidak memakai perhiasan kecuali cincin kawin yang tidak berhias (polos), selalu mencuci tangan sebelum melaksanakan kegiatan, setelah bekerja dan setelah keluar dari toilet / kamar mandi, selalu memakai pakaian kerja dan pakaian pelindung dengan benar, pakaian selalu bersih, serta tidak banyak berbicara dan selalu menutup mulut pada saat batuk atau bersin dengan menjauhi makanan atau keluar dari ruangan. Menurut penelitian Aulya & Aprilia (2017) mengatakan bahwa hygiene Personal, hygiene Makanan, hygiene Peralatan dan hygiene dapur memiliki pengaruh terhadap kualitas makanan. Hal ini ditambahkan melalui penelitian Wahyuni dkk (2018) dimana ada hubungan antara personal hygiene dengan kejadian infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) pada murid SDN 50 Kampung Jambak dengan nilai $p = 0,00$ ($p < 0,005$). Berdasarkan hal diatas kurangnya pengetahuan dari pengolah makanan mengenai pentingnya kebersihan personal seseorang (personal hygiene) maka akan menimbulkan dampak buruk terhadap kesehatan konsumen. Salah satunya adalah pada kasus pedagang makanan jajanan anak sekolah.

Pedagang makanan jajanan sekolah biasanya mengolah sendiri makanan yang akan dijualnya kecuali makanan ringan dan minuman dalam kemasan. Berdasarkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 942//Menkes/SK/VII/2003 tentang pedoman persyaratan hygiene sanitasi makanan jajanan terdapat beberapa aspek yang diatur dalam penanganan makanan jajanan, yaitu penjamah makanan, peralatan, air, bahan makanan, bahan tambahan makanan, penyajian dan sarana penjaja. Banyak jajanan yang masih kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga justru mengancam kesehatan (Khomsan, 2003). Disamping itu secara umum makanan jajanan anak sekolah merupakan makanan yang diolah secara tradisional yang dijajakan oleh pedagang kaki lima. Oleh karena itu makanan tersebut memiliki potensi untuk mengancam kesehatan anak sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal yang penulis lakukan di Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas, penulis menemukan 8 dari 10 orang pedagang makanan terkadang / tidak konsisten dalam memperhatikan kebersihan tempat kerja, seperti; peralatan memasak tidak dicuci dengan bersih dan digunakan berulang-ulang, sampah sisa makanan dibuang ditempat sampah yang tidak dialas dengan kantong sehingga masih menyisakan sampah yang tercecer. Makanan yang disajikanpun juga terkadang berasal dari bahan yang kurang bersih dan tidak segar, serta penyajian makanan tersebut tidak menggunakan peralatan dan kelengkapan yang memadai dari penjual makanan contohnya memorsikan makanan menggunakan tangan dan makanan yang disajikan juga terkadang dihinggapi oleh lalat dan terkontaminasi dengan udara sekitar yang terkadang berdebu, pedagang jajanan terkadang tidak mencuci tangan saat mengolah dan menjual makanan dan pedagang jajanan juga kurang memperhatikan kerapian dan kebersihan rambut.

Makanan yang dijual oleh pedagang makanan haruslah bersih dan terjaga dari kotoran atau hewan yang menghinggapinya, makanan harus dikemas dengan bersih dan saat penyajian harus menggunakan peralatan yang bersih dan juga kebersihan diri penjaja makanan juga harus diperhatikan, pakaian yang digunakan harus bersih dan lengkap. Apabila hal ini tidak diperhatikan maka akan menimbulkan berbagai penyakit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina (2009) bahwa hygiene sanitasi

pada pedagang makanan jajanan tradisional di sekolah dasar Desa Penunjak Kecamatan Praya Barat Kabupaten Lombok Tengah menunjukkan 65,2 % responden memiliki sanitasi yang tidak baik dan 47,8% hygiene perorangan tidak baik dari peralatan yang digunakan oleh pedagang yang menyebabkan berbagai masalah pada anak sekolah SD diantaranya sakit perut dan diare.

Berdasarkan latar belakang diatas dan tinjauan awal yang sudah dilakukan, masih kurangnya pengetahuan pengolah makanan akan pentingnya personal hygiene dalam menjaga kebersihan makanan jajanan yang dijual dengan baik. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Penerapan Personal Hygiene oleh Pedagang Jajanan di Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Padang”.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif* yang bertujuan untuk mengetahui gambaran bagaimana penerapan personal hygiene bagi pedagang jajanan sekolah di Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Padang yang dapat dilihat dari kebersihan; kepala, rambut, wajah, hidung, telinga, mulut, gigi, tangan, jari, kulit, dan pakaian kerja. Waktu penelitian dilaksanakan pada tahun 2019 di Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Padang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang jajanan sekolah di Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Padang yang berjumlah 10 orang. Sampel dalam penelitian diambil dengan teknik *total sampling* berjumlah 10 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi langsung oleh responden. Data diperoleh melalui Kuesioner/Angket yang dibagikan kepada responden yang terdiri dari kebersihan kepala dan rambut, kebersihan wajah dan hidung, kebersihan telinga, kebersihan mulut dan gigi, kebersihan tangan dan jari, kebersihan kulit dan kebersihan pakaian kerja.

Instrumen dalam penelitian ini berupa beberapa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kolom (Kuesioner/Angket) yang penulis susun berdasarkan teori yang sudah penulis jelaskan. Kuesioner/Angket yang telah tersusun digunakan untuk mengumpulkan data dari pedagang jajanan sekolah di Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas Kota Padang yang telah diberi tanda pada pilihan jawabannya sesuai dengan penerapan personal hygiene yang di lakukan oleh pedagang jajanan sekolah.

Tahap penelitian terdiri dari;

1. Membuat Kuesioner/Angket

Kuesioner/Angket yang disusun sesuai dengan data dan temuan yang ada dalam penelitian. Data tersebut juga sesuai dengan teori yang ada dalam penelitian ini yang nantinya di susun berupa pertanyaan dengan menggunakan Skala Likert, skala dengan pengukuran tipe ini akan didapat jawaban yang tegas yaitu selalu, sering, jarang, tidak pernah dan lain-lain.

2. Mendiskusikan Kuesioner/Angket

Kuesioner/Angket yang telah dibuat kemudian didiskusikan dengan akademisi dan praktisi yang ahli dibidang kesehatan khususnya kesehatan masyarakat .

3. Membagikan Kuesioner/Angket kepada pedagang jajanan

Kuesioner/Angket yang telah didiskusikan kemudian dibagikan kepada responden. Kuesioner/Angket yang telah dijawab oleh responden dikumpulkan untuk mendapatkan data yang diinginkan.

4. Mengolah data

Kuesioner/Angket yang telah dibagikan selanjutnya dikumpulkan dan diolah data nya lalu ditarik kesimpulan.



Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan gambaran yang sebenarnya, kemudian dibandingkan dengan teori yang ada. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik persentase dengan rumus Sugiyono (2008) :

$$P = \frac{F}{n} \times 100\%$$

P = Persentase tiap indikator

F = skor yang diperoleh

n = Jumlah sampel yang dijadikan responden

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui pembagian kusioner dan pengamatan peneliti saat berada dilapangan, peneliti dapat memperoleh informasi mengenai seluk beluk penerapan personal hygiene oleh para pedagang jajanan di Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas Kota Padang. Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang data sebenarnya yang telah dikumpulkan dan kemudian diolah untuk dianalisis lebih lanjut. Dari hasil analisis data tersebut dilakukan pembahasan mengenai gejala yang terjadi pada data yaitu;

1. Kebersihan Kepala dan Rambut

Hasil analisis data dan pembahasan yang berkaitan dengan kebersihan kepala dan rambut dapat dilihat dari Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Deskripsi Data tentang Kebersihan Kepala dan Rambut dengan 10 Responden

No	Indikator	SL		SR		JR		TP	
		R	%	R	%	R	%	R	%
1.	Penggunaan penutup kepala	2	20%	2	20%	2	20%	4	40%
2.	Menjaga kerapian dan kebersihan	1	10%	3	30%	1	10%	5	50%
3.	Memotong dan mengikat rambut	3	30%	3	30%	4	40%	0	0
4.	Mencuci rambut	4	40%	3	30%	3	30%	0	0
	Jumlah		25%		27,5%		25%		22,5%

Keterangan:

R = Responden, SL = Selalu, SR = Sering, JR = Jarang, TP = Tidak Pernah

Pada Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa 25% pedagang selalu menjaga kebersihan kepala dan rambut, 27,5% pedagang sering menjaga kebersihan kepala dan rambut, 25% pedagang jarang menjaga kebersihan kepala dan rambut dan 22,5% pedagang tidak pernah menjaga kebersihan kepala dan rambut. Oleh karena itu dari data tersebut masih cukup banyak penjual makanan jajanan yang tidak menjaga kebersihan kepala dan rambut secara teratur sehingga penjual makanan tersebut menyentuh rambut dengan tangan pada saat membuat makanan dan tidak mencuci tangan kembali pada saat membuat makanan.

Menurut Hiasinta (2001) meskipun rambut yang jatuh bukan penyebab utama kontaminasi bakteri, tetapi adanya rambut dalam makanan amat tidak disukai konsumen. Disamping itu rambut yang kotor juga akan dapat menimbulkan rasa gatal pada kulit kepala yang dapat mendorong tangan pekerja untuk menggaruknya dan dapat

mengakibatkan kotoran-kotoran dari kepala jatuh berterbangan kedalam makanan serta kuku menjadi kotor (Widaswara *et al.* 2015). Oleh karena itu pengolah disarankan menggunakan topi atau jala rambut dan setiap kali tangan menyentuh, menggaruk, menyisir atau menyikat rambut harus segera dicuci sebelum digunakan lagi untuk menangani makanan.

Berdasarkan hasil penelitian dan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pada pedagang jajanan sekolah di Sekolah Dasar Negeri 22 Andalas Kota Padang masih belum memperhatikan kebersihan kepala dan rambut sehingga mengakibatkan kotoran pada rambut dan kepala akan jatuh ke makanan. Sebagai penanggulangannya sebaiknya pedagang jajanan harus rutin membersihkan dan mencuci rambutnya sebelum berjualan dan menggunakan penutup kepala saat berjualan agar kotoran yang ada di kepala dan rambut tidak jatuh ke makanan yang dijual.

2.Kebersihan Wajah dan Hidung

Hasil analisis data dan pembahasan yang berkaitan dengan kebersihan wajah dan hidung dapat dilihat dari Tabel 2 di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Data tentang Kebersihan Wajah dan Hidung dengan 10 Responden

No	Indikator	SL		SR		JR		TP	
		R	%	R	%	R	%	R	%
1.	Memastikan wajah tidak berkeringat	3	30%	3	30%	4	40%	0	0
2.	Menggunakan riasan wajah	4	40%	2	20%	2	20%	2	20%
3.	Tidak ada kotoran dihidung	2	20%	2	20%	4	40%	2	20%
4.	Mencuciwajah dan hidung	2	20%	3	30%	5	50%	0	0
Jumlah		27,5%		25%		37,5%		10%	

Keterangan:

R = Responden, SL = Selalu, SR = Sering, JR = Jarang, TP = Tidak Pernah

Pada Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa 27,5% pedagang selalu menjaga kebersihan wajah dan hidung, 25% pedagang sering menjaga kebersihan wajah dan hidung, 37,5% pedagang jarang menjaga kebersihan wajah dan hidungdan 10% pedagang tidak pernah menjaga kebersihan wajah dan hidung. Oleh karena itu dari data diatas dapat diketahui bahwa hampir separuh penjual makanan (47.5%) di SD Negeri 22 Andalas Padang pada saat mengolah makanan kurang memperhatikan kebersihan wajah dan hidung.

Berdasarkan hasil dan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kebersihan wajah dan hidung pedagang jajanan sekolah di Sekolah Dasar Negeri 22 Kota Padang masih belum hygiene dan masih adanya kotoran saat mengolah dan menjual makanan. Hal tersebut mengakibatkan kotoran bisa dihapus kemakanan yang diolah dan tangan menjadi kotor apabila tidak dicuci dengan sabun dan sebaiknya pedagang jajanan juga harus menggunakan masker penutup mulut ketika sakit agar kotoran yang dimulut tidak jatuh ke makanan dan tidak terkontaminasi dengan makanan saat bersin atau batuk. Menurut Fadiati (1998) dalam keadaan terpaksa pergunakanlah sapu tangan kertas (*paper handkerchief*) yang langsung dapat dibuang dan setelah itu dapat dicuci dan apabila bersin hidung harus ditutup dengan sapu tangan sambil wajah dipalingkan dari arah makanan yang sedang dipersiapkan, untuk menghindari bakteri-bakteri yang berasal dari hidung.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2017 by author and Universitas Negeri Padang.

3. Kebersihan Telinga

Hasil analisis data dan pembahasan yang berkaitan dengan kebersihan telinga dapat dilihat dari Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Deskripsi Data tentang Kebersihan Telinga dengan 10 Responden

No	Indikator	SL		SR		JR		TP	
		R	%	R	%	R	%	R	%
1.	Membersihkan telinga dengan <i>cotton bud</i>	4	40%	2	20%	2	20%	2	20%
2.	Membersihkan telinga di depan pembeli	0	0	1	10%	4	40%	5	50%
Jumlah		20%		15%		30%		35%	

Keterangan:

R = Responden, SL = Selalu, SR = Sering, JR = Jarang, TP = Tidak Pernah

Pada Tabel 3 dapat disimpulkan bahwa 40% pedagang selalu menjaga kebersihan telinga dengan *cotton bud*, 20% pedagang sering menjaga kebersihan telinga, 20% pedagang jarang menjaga kebersihan telinga dan 20% pedagang tidak pernah menjaga kebersihan telinga. Disamping itu 10% pedagang sering membersihkan telinga di depan pembeli, 40% pedagang jarang membersihkan telinga di depan pembeli, dan 50% pedagang tidak pernah membersihkan telinga di depan pembeli

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa masih terdapat sekitar 20% pedagang yang tidak pernah sama sekali memperhatikan kebersihan telinga mereka, Menurut Fadiati (1998) Lubang telinga sebaiknya dibersihkan secara teratur karena jika kotor akan membuat telinga menjadi gatal serta mendorong seseorang memasukkan jari tangannya ke lubang telinganya yang berpotensi menjadi kuman saat mengolah makanan". Oleh karena itu apabila sudah merasa gatal dan penuh dengan kotoran sebaiknya dibersihkan dengan *cotton bud* namun tidak didepan pengunjung.

4. Kebersihan Mulut dan Gigi

Hasil analisis data dan pembahasan yang berkaitan dengan kebersihan mulut dan gigi dapat dilihat dari Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Deskripsi Data tentang Kebersihan Mulut dan Gigi dengan 10 Responden

No	Indikator	SL		SR		JR		TP	
		R	%	R	%	R	%	R	%
1.	Menyikat gigi dan membersihkan mulut	3	30%	4	40%	3	30%	0	0
2.	Merokok saat berjualan	1	10%	4	40%	3	30%	2	20%
3.	Berbicara saat berjualan	5	50%	3	30%	1	10%	1	10%
4.	Menghindari makanan ketika batuk, bersin, meludah	2	20%	4	40%	3	30%	1	10%
5.	Menutup mulut dengan masker	2	20%	3	30%	4	40%	1	10%
Jumlah		26%		36%		28%		10%	

Keterangan:

R = Responden, SL = Selalu, SR = Sering, JR = Jarang, TP = Tidak Pernah

Pada Tabel 4 dapat disimpulkan bahwa 26% pedagang selalu menjaga kebersihan mulut dan gigi, 36% pedagang sering menjaga kebersihan mulut dan gigi,

28% pedagang jarang menjaga kebersihan mulut dan gigi dan 10% pedagang tidak pernah menjaga kebersihan mulut dan gigi.

Berdasarkan data penelitian kita dapat melihat bahwa kebersihan mulut dan gigi pedagang jajanan sekolah masih kurang diperhatikan atau buruk, hal ini dapat dilihat dari adanya pedagang jajanan yang tidak memperhatikan kebersihan mulut dan gigi dan juga masih merokok saat berjualan. Menurut Mumpuni dan Pratiwi (2013) kesehatan gigi dan mulut sangatlah penting untuk menjaga kesehatan tubuh secara menyeluruh, sebab mulut adalah gerbang makanan dan minuman yang masuk kedalam tubuh. Apabila bagian mulut tidak diperhatikan kebesihannya maka pada bagian mulut akan banyak mikroorganisme yang dapat mengganggu kesehatan sehingga ketika kita memasak bias saja mikroorganisme pindah ke makanan melalui bersin dan sebagainya. Oleh karena itu sebaiknya pedagang harus rajin menggosok giginya dan menggunakan masker saat berjualan dan tidak merokok didepan pembeli agar tidak terganggu dengan kotoran pada mulut dan asap rokok pedagang jajanan.

5. Kebersihan Tangan dan Jari

Hasil analisis data dan pembahasan yang berkaitan dengan kebersihan tangan dan jari dapat dilihat dari Tabel 5 di bawah ini

Tabel 5. Deskripsi Data tentang Kebersihan Tangan dan Jari dengan 10 Responden

No	Indikator	SL		SR		JR		TP	
		R	%	R	%	R	%	R	%
1.	Mencuci tangan sebelum mengolah	3	30%	4	40%	3	30%	0	0%
2.	Memotong kuku	5	50%	2	20%	3	30%	0	0%
3.	Menggunakan aksesoris	0	0%	4	40%	3	30%	3	30%
4.	Mencicipi makanan dengan tangan	2	20%	4	40%	2	20%	2	20%
5.	Memorsikan makanan dengan tangan	1	10%	4	40%	3	30%	2	20%
Jumlah		22%		36%		28%		14%	

Keterangan:

R = Responden, SL = Selalu, SR = Sering, JR = Jarang, TP = Tidak Pernah

Pada Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa 22% pedagang selalu menjaga kebersihan tangan dan jari, 36% pedagang sering menjaga kebersihan tangan dan jari, 28% pedagang selalu menjaga kebersihan tangan dan jari dan 14% pedagang tidak pernah menjaga kebersihan tangan dan jari.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas dapat disimpulkan pedagang jajanan sekolah masih kurang memperhatikan kebersihan karena pedagang jajanan menggunakan tangan saat memorsikan makanan dan masih menggunakan aksesoris saat berjualan, dan pedagang jajanan juga harus menggunakan sarung tangan saat mengolah dan memorsikan makanan yang dijual dan saat memorsikan makanan juga harus menggunakan sendok atau alat khusus agar kotoran ditangan tidak tercampur dengan makanan. Menurut Laily (2012) menjelaskan bahwa perawatan tangan yang baik dimulai dengan menjaga kebersihan termasuk didalamnya membasuh dengan air bersih, mencucinya dengan sabun atau detergen dan mengeringkannya dengan handuk.



6. Kebersihan Kulit

Hasil analisis data dan pembahasan yang berkaitan dengan kebersihan kulit dapat dilihat dari Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Deskripsi Data tentang Kebersihan Kulit dengan 10 Responden

No	Indikator	SL		SR		JR		TP	
		R	%	R	%	R	%	R	%
1.	Memastikan tidak ada kotoran di kulit	3	30%	3	30%	4	40%	0	0%
2.	Menutup luka	3	30%	3	30%	4	40%	0	0%
Jumlah		30%		30%		40%		0%	

Keterangan:

R = Responden, SL = Selalu, SR = Sering, JR = Jarang, TP = Tidak Pernah

Pada Tabel 6 dapat disimpulkan bahwa 30% pedagang selalu menjaga kebersihan kulit, 30% sering menjaga kebersihan kulit, 40% jarang menjaga kebersihan kulit, 0% tidak pernah menjaga kebersihan kulit.

Berdasarkan hasil data penelitian dapat disimpulkan bahwa kebersihan kulit pedagang jajanan sekolah cukup diperhatikan dan dengan adanya pedagang jajanan sekolah yang mandi sebelum berjualan bahkan memperhatikan luka pada saat berjualan, dan memperhatikan keringat yang ada pada kulit pedagang jajanan akan terhindar dari kuman-kuman penyakit. Menurut Rahardian (2008) kebersihan kulit dapat dijaga dengan mandi secara teratur dan mandi hendaknya dilakukan dengan menggunakan sabun dan air bersih, kemudian setelah mandi dikeringkan menggunakan handuk.

7. Kebersihan Pakaian Kerja

Hasil analisis data dan pembahasan yang berkaitan dengan kebersihan pakaian kerja dapat dilihat dari Tabel 7 di bawah ini

Tabel 7. Deskripsi Data tentang Kebersihan Pakaian Kerja dengan 10 Responden

No	Indikator	SL		SR		JR		TP	
		R	%	R	%	R	%	R	%
1.	Menggunakan pakaian yang bersih	3	30%	4	40%	3	30%	0	0
2.	Menggunakan celemek	1	10%	3	30%	2	20%	4	40%
3.	Pakaian terhindar dari keringat dan bau	3	30%	3	30%	4	40%	0	0
4.	Menghapus keringat dengan baju	0	0%	4	40%	3	30%	3	30%
Jumlah		17,5%		35%		30%		17,5%	

Keterangan:

R = Responden, SL = Selalu, SR = Sering, JR = Jarang, TP = Tidak Pernah

Pada Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa 17,5% pedagang selalu menjaga kebersihan pakaian kerja, 35% pedagang sering menjaga kebersihan pakaian kerja, 30% pedagang jarang menjaga kebersihan pakaian kerja dan 17,5% pedagang tidak pernah menjaga kebersihan pakaian kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kebersihan pakaian kerja pedagang jajanan sekolah masih kurang, hal ini dapat dilihat dari pakaian digunakan masih kotor, tidak menggunakan celemek dan menghapus keringat dengan baju. Sebaiknya pedagang jajanan menggunakan pakaian yang dapat melindunginya dalam bekerja seperti menggunakan celemek, tidak menggunakan pakaian yang kotor dan rutin mengganti bajunya setelah mandi agar kotoran dan keringat yang ada dipakaian kerja

pedagang tidak terkontaminasi dengan makanan. Disamping itu Hiasinta (2001) menjelaskan apabila tidak ada ketentuan khusus untuk penggunaan seragam, pakaian sebaiknya tidak bermotif dan berwarna terang, hal ini dilakukan agar pengotoran pada pakaian mudah terlihat.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil keputusan bahwa penerapan personal hygiene oleh pedagang jajanan di sekolah dasar negeri 22 andalas kota padang:

1. Kebersihan kepala dan rambut masih belum diperhatikan karena dapat dilihat dari adanya temuan terhadap pedagang jajanan sekolah yang tidak menggunakan penutup kepala, menjaga kerapian dan kebersihan rambut, tidak memotong dan mengikat rambut dan mencuci rambut apabila sudah kotor dan bau.
2. Kebersihan pada wajah dan hidung juga belum diperhatikan karena adanya wajah yang berminyak, keringat dan adanya kotoran dihidung serta wajah dan hidung jarang dicuci ketika sudah kotor dan berkeringat.
3. Kebersihan telinga masih kurang diperhatikan karena adanya pedagang jajanan yang jarang membersihkan telinga dengan cotton bud.
4. Kebersihan mulut dan gigi juga tidak diperhatikan karena hampir semua pedagang jajanan merokok dan berbicara saat berjualan dan tidak memperhatikan kebersihan mulut dan gigi.
5. Kebersihan tangan dan jari masih belum diperhatikan oleh pedagang jajanan karena masih ada pedagang yang tidak mencuci tangan saat mengolah makanan dan berjualan, pedagang juga tidak menggunakan sarung tangan dan alat tertentu saat memorsikan makanan
6. Kebersihan pada kulit sering diabaikan karena masih ada kulit pedagang jajanan yang kotor saat berjualan.
7. Kebersihan pakaian kerja yang digunakan pada saat mengolah juga masih kurang optimal karena masih adanya pengolah yang tidak menggunakan celemek saat bekerja dan pakaian yang digunakan sudah terkena keringat pedagang jajanan.

Rujukan

- Adam, Y. M. N. N., & Adam, Y. M. N. N. (2011). Pengetahuan dan Perilaku Higiene Tenaga Pengolah Makanan di Instalasi Gizi Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Kanujoso Djiatwibowo Balikpapan (Doctoral dissertation, Diponegoro University).
- Agustina, F., Pambayun, R., & Febry, F. (2009). Higiene dan sanitasi pada pedagang makanan jajanan tradisional di lingkungan sekolah dasar di Kelurahan Demang Lebar Daun Palembang tahun 2009. *Jurnal Publikasi Ilmiah Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya*.
- Auliya, A., & Aprilia, D. N. (2017). Pengaruh Hygiene Pengolahan Makanan Terhadap Kualitas Makanan di Hotel Aston Rasuna Jakarta. *Jurnal Hospitality dan Pariwisata*, 2(2).
- Fadiati, A. (1988). *Pengelolaan Usaha Boga (catering management)*. Jakarta: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Hiasinta Purnawijayanti. 2001. *Sanitasi Hygiene Dan Keselamatan Kerja Dalam Pengolahan Makanan*. Yogyakarta: Kanisius.



Khomsan, A. (2003). Pangan dan gizi untuk kesehatan.

Laily, Sulisty. 2012. Personal Hygiene. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Muhajir, M. (2007). Pendidikan Jasmani Olahraga & Kesehatan. Indonesia: Yudhistira Ghalia

Rahardian, Dini Marga. 2008. Sanitasi Pondok dan Higiene Perorangan Santri di Pesantren Putri KHA. Wahid Hasyim Kecamatan Bangil Pasuruan. Skripsi. Surabaya: Universitas Airlangga.

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung Alfabeta.

Widaswara, J., Liswarty, L., & Baidar, B. (2015). Penerapan Personal Hygiene pada Praktik Mengolah Makanan Kontinental Kelas Dua Program Keahlian Tata Boga di Smk N 3 Solok. E-Journal Home Economic and Tourism, 10(3).